

Internalisasi Nilai-Nilai Quran pada Kurikulum Kampus Merdeka Pada IAIQII Indralaya Ogan Ilir

Ahmad Arifai

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga
Email: Ahmadarifai@stitt-ru.ac.id

Abstrak

Kajian dalam penelitian ini mengangkat permasalahan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) di IAIQII tentang kurikulum berbasis al-Quran yang menjadi pertimbangannya, didalamnya ada prinsip-prinsip pengembangan kebebasan untuk memilih kompetensi dan mata kuliah sesuai dengan minat mahasiswa. Dari sekian banyak kajian yang ada mengenai kurikulum MB-KM yang menjadikan al-Quran sebagai basis kurikulumnya. Kajian ini secara spesifik membahas upaya IAIQI untuk menginternalisasi nilai-nilai al-Quran dalam pengembangan kurikulumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBKM di IAIQI telah di susun dengan rancangan yang memiliki ide-ide yang tidak terlepas dari basisnya yaitu basis al-Quran. Hal ini bisa dilihat dengan memperhatikan beragam kebijakan dalam kurikulum dalam setiap program studi baik dalam format, struktur kurikulum, sebaran mata kuliah serta alokasi sks pada setiap semester.

Kata Kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Internalisasi.

Abstract

The study in this study raised the topic of the Independent Learning Campus Independent Curriculum (MB-KM) at IAIQII regarding the Koran-based curriculum which was taken into consideration, in which there were principles of developing freedom to choose competencies and courses according to student interests. Of the many studies that exist regarding the MB-KM curriculum that uses the Koran as the basis of the curriculum. This study specifically discusses IAIQI's efforts to internalize the values of the Koran in the development of its curriculum. This study uses an interpretive descriptive approach. The results showed that the MBKM at IAIQI has been prepared with a design that has ideas that cannot be separated from the basis, namely the basis of the Koran. This can be seen by paying attention to various policies in the curriculum in each study program, both in the format, curriculum structure, course distribution and credit allocation in each semester.

Keywords: Curriculum, Independent Learning-Independent Campus, Internalization.

PENDAHULUAN

Sosialisasi dan perbincangan mengenai konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) sudah dimulai Kemendikbud pada tahun 2020. Perbincangan mengenai hal tersebut dimulai dengan persoalan-persoalan dasar yang menjadi landasannya seperti, metode, strategi, desain teknis guna mengimplementasikannya diawali dengan pengembangan kurikulum hingga evaluasi kurikulum itu sendiri. Secara teknis MB-KM ini sudah termaktub dalam peraturan dirjen DIKTI pada tahun 2020, makna dari Kampus Merdeka adalah sebuah bentuk atau wewenang yang diberikan secara bebas serta otonom terhadap Lembaga Pendidikan dan merdeka dari berbelit-belitnya system birokrasi serta bagi mahasiswa dibebaskan dalam mengambil atau memilih program yang diminatinya (Dirjen Kemendikbud Republik Indonesia, 2020).

Ada empat pilar utama dalam kebijakan program MB-KM yaitu: kemudahan pembukaan program prodi baru, perubahan system akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum dan hak belajar tiga semester diluar program studi. Mahasiswa dibebaskan untuk memilih SKS selain pada program studi mahasiswa tersebut, maksudnya adalah mahasiswa tersebut bisa mengambil proses pembelajarannya diluar prodi dalam PT dan atas bisa juga mengambil pembelajaran di luar PT. Pendidikan sebenarnya memiliki maksud yaitu membebaskan dan memberikan kemerdekaan dan menjadikan peserta didik kreatif serta menjadika peserta didik memiliki kompetensi berdasarkan fitrahnya masing-masing (Juita & Yusmaridi, 2021). Dalam berbagai teori dijelaskan teori belajar apapun akan memiliki nilai yang baik dan memiliki manfaat jika teorinya tersebut memiliki tujuan memanusiakan manusia guna mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri peserta didik dalam mencapai pembelajaran secara maksimal (Assegaf & Islam, 2021). Kurikulum sudah seharusnya dititik beratkan kepada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik yang merupakan respon kepada kuatnya tekanan masyarakat untuk berprestasi. Sisi yang paling penting dari satuan Pendidikan ialah integrasi antara sisi afektif (emosi, sikap, nilai) dan sisi kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir) (Setiyadi, 2016).

Dalam mendiskusikan kurikulum nasional secara khusus tentu tidak boleh melepaskan sisi nilai-nilai al-Quran yang menjadi standar atau parameter sosial, adat dan kebudayaan masyarakat Islam. Nilai-nilai al-Quran sudah seharusnya menjadi pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak saja cukup hanya menjadi bacaan. Al-Quran sebagai sumber hukum Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen,

karena civitas akademiki adalah bagian dari Islam itu sendiri yang tidak saja dituntut untuk mampu membaca dan memahami tetapi juga memiliki kewajiban untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka sudah seharusnya produk kurikulum mengadaptasi nilai-nilai al-Quran dalam kurikulum tersebut.

PEMBAHASAN

1. Kurikulum MB-KM berbasis al-Quran

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan empat macam aturan dalam Pendidikan, yaitu kemudahan dalam membuka program studi baru, perubahan status menjadi Perguruan Tinggi berbadan Hukum, belajar pada perguruan tinggi hak belajar tiga semester diluar program studi. Hak untuk belajar tiga semester di luar program studi harus diberikan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswanya. Pemikiran yang mendasari tentang program hak tiga semester diluar program studi atau sama dengan kisaran 60 sks ialah banyaknya lulusan dari sebuah program studi atau jurusan yang tidak mengalami kesesuaian saat bekerja dengan program studinya, misalnya lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia bekerja di bank, Pendidikan Agama Islam menjadi Presenter, sastra Arab bekerja jadi Aktor. Pada zaman sekarang, sebuah profesi hampir tidak ditemukan yang focus pada satu ilmu saja. Pada semua profesi dibutuhkan perpaduan antar ilmu. Guru Pendidikan Agama Islam sangat membutuhkan ilmu komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajarannya, seorang translator atau penterjemah membutuhkan ilmu komunikasi dan ilmu publikasi.

Kegiatan pengajaran yang dilaksanakan pada kampus merdeka membuat masing-masing menjadi tertantang dan berkesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswanya, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan berbagai pengetahuan melalui realitas dan problematika dilapangan seperti kondisi nyata, hubungan sosial, tantangan kerja, target dan pencapaiannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Maslow menjadikan peserta didik menjadi pembelajar adalah pekerjaan yang harus dilakukan dengan menyeluruh. Maslow menekankan pada kesadaran diri peserta didik secara utuh. Teori ini membahas kemampuan dan potensiyang ada pada peserta didik saat mereka diberikan kesempatan untuk memilih dan mencari control atas hidup mereka (Schunk, 2012)

Oleh karena itu dibutuhkan desain ulang dan dikembangkannya kurikulum yang memiliki basis MB-KM yang berbasis al-Quran tersebut. Mahasiswa memiliki bekal

keilmuan yang lain yang memberikan rangsangan atau stimulus dalam mengembangkan bakat dan potensinya. Sehingga ada dorongan dalam menumbuhkan dorongan terhadap individu melalui beragam pilihan dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa tersebut (Rogers & Freiberg, 1994). Pendidik memiliki kewenangan dan kebebasan dalam memilih dan menentukan teknik belajar, metode, tujuan, materi serta teknik evaluasi dengan tetap mengacu kepada aturan kurikulum yang sudah ditentukan (Juit & Yusmaridi).

Orang yang pertama mempopulerkan penggunaan istilah kurikulum berbasis al-Quran adalah penulis buku kurikulum berbasis kompetensi yang sangat terkenal adalah Prof. Dr. E. Mulyasa dalam sebuah acara di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bulan Maret 2003. E. Mulyasa berpendapat jika Kurikulum Berbasis al-Quran merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perguruan Tinggi ditengah situasi negeri yang sangat tidak menentu. Jika konsep Kurikulum berbasis al-Quran ini dilaksanakan akan muncul nuansa-nuansa yang sejuk nan islami pada perguruan-perguruan tinggi yang selanjutnya akan memunculkan kader pemimpin bangsa. Adanya lingkungan pendidikan yang memiliki nuansa islami tersebut akan melahirkan generasi-generasi manusia yang bertanggung jawab dan berkualitas seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an (Pikiran Rakyat, 3 Maret 2003).

Kurikulum berbasis al-Quran memberikan kesan yang agak “berat” karena memakai kata berbasis, tetapi hal ini merupakan sesuatu yang menarik jika sudah kita renungkan terutama untuk mereka yang sudah berkecimpung pada dunia dakwah islamiah dengan jalur pendidikan. Kurikulum berbasis al-Quran ini mempunyai konsep Pendidikan kekinian dengan ukuran kompetensi yang dicapainya sangat bisa diukur serta penuh dengan *life skills* didalamnya.

Konsep yang bisa kita perhatikan dan fahami adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan bukan berdasarkan urutan subject matter dan tidak terikat pada sebuah kejadian pada zaman tersebut. Allah SWT menetapkan wahyu yang diturunkan tersebut berdasarkan konteksnya, artinya ia berhubungan dengan satu kejadian pada waktu itu, kita mengenalnya dengan sebutan atau istilah *asbabun nuzul*. Output atau produk yang dihasilkan dari Kurikulum berbasis al-Quran sangatlah jelas yang dilengkapi dengan profilnya yang menghasilkan akhlaq mulia Nabi Muhammad SAW. Pertanyaannya adalah relevan dan realistikkah pengembangan ide Kurikulum berbasis al-Quran jika diterapkan di Perguruan Tinggi?

2. Tujuan Pendidikan berbasis al-Quran

Para pendiri negeri ini sangat menyadari urgensi agama dalam Pendidikan sebagai identitas bangsa. Sehingga beragam program yang ditawarkan ketika masa awal berdirinya bangsa ini adalah perbaikan akhlaq dan membangun nasionalisme, meskipun tidak secara spesifik melalui sebuah peraturan atau kebijakan.

Praktek dalam membangun jiwa kebangsaan mengedepankan kebersamaan dan nilai-nilai persatuan dan keutuhan bangsa. Pendidikan Pancasila yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi belum cukup untuk memberikan solusi bagi persoalan kebangsaan sampai saat ini. Oleh karena itu formulasi tentang Pendidikan yang berbasis al-Quran yang akan membentuk jiwa civitas akademika guna menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan kedepan. Fungsi Pendidikan berbasis al-Quran memberikan harapan dan dorongan terhadap peserta didik atau anak-anak bangsa sehingga mempunyai pribadi yang tangguh dalam menjalankan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Harapan lain dalam Pendidikan berbasis al-Quran yang mempunyai makna bagi bukan saja menambah pada sisi kognitifnya, tetapi afektif dan konatif bagi materi ajar keahlian dan keterampilan. *Pendidikan berbasis al-Quran*

Pendidikan berbasis al-Quran memiliki tujuan menambah kualitas proses serta output pengajaran di lembaga Pendidikan menuju pada terbentuknya akhlakul karimah anak didik yang sempurna, seimbang dan terpadu dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Melalui Pendidikan berbasis al-Quran peserta didik ditanamkan jiwa kemandiriannya dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya, melakukan kajian dan menginternalisasi nilai-nilai al-Quran dan akhlakul karimah yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui Pendidikan berbasis al-Quran para lulusan diharapkan mempunyai keyakinan serta ketaqwaan kepada Allah SWT berakhlakul karimah, mempunyai kompetensi akademik yang baik sekaligus mempunyai pribadi serta norma yang sesuai dengan al-Quran sebagai basisnya. Para peserta didik dengan basis al-Quran ini akan lebih mengenal nilai-kognitif, menghayati secara afektif hingga pada akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konkrit/nyata.

3. Pendidikan Berbasis Al-Quran Pada Perguruan Tinggi

Pendidikan berbasis al-Quran merupakan sebuah tehnik menanamkan nilai Qurani

kepada civitas acamika di Perguruan Tinggi yang berisi beragam komponen-komponen, komponen kognitif, kesadaran, keinginan serta prilaku yang dilakukan guna menerapkan komponen nilai tersebut, bagaimana seseorang melakukan hubungan dengan penciptanya, dengan dirinya, hubungan antar individu, juga meliputi bagaimana seseorang melakukan hubungan bernegara dan berbangsa sehingga menjadi insan yang paripurna

Dalam Pendidikan berbasis al-Quran di Perguruan Tinggi, maka semua stakeholders/komponen harus bersinergi, juga didalamnya adalah komponen Pendidikan itu sendiri, yang terdiri dari isi kurikulum, proses dalam pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, managemen pengelolaan mata pelajaran, managemen pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemanfaatan sarana-prasarana, pembiayaan dan kinerja semua civitas akademika di perguruan tinggi. Hal yang berbeda jika bicara hal-hal yang kurang dalam pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, jika diperhatikan dari komponen standar nasional Pendidikan yang dijadikan rujukan dalam mengembangkan kurikulum, praktek pengajaran maka target pencapaian tersebut sebenarnya bisa didapat dengan sangat baik.

Pendidikan berbasis al-Quran merupakan harus dimasukkan kedalam materi pembelajaran dan difahami serta dipraktekkan oleh peserta didik baik dalam kampus maupun diluar kampusnya. Persoalannya ialah, Pendidikan berbasis al-Quran di Kampus-kampus selama ini baru sebatas mengenali kulit permukaannya saja atau hanya sebatas mengenal norma-norma atau nilai belum sampai pada tahapan internalisasi serta belum dipraktekkan pada perbuatan pada kehidupan nyata. Oleh karena itu perlu dirumuskan bersama sebuah grand design Pendidikan berbasis al-Quran pada jenjang perguruan Tinggi. Grand design tersebut akan dijadikan referensi atau sebagai konsep dalam pelaksanaan dan penilaiannya.

Melalui MB-KM pendidik diberikan kebebasan dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kreativitas dan inovasinya. MB-KM memberikan keleluasaan dalam berfikir serta memiliki beragam pilihan dalam pelaksanaannya. Pendidik dan peserta didik bisa merefleksikan dan mengaktualisasikan pribadinya secara optimal sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan penuh makna dan berarti. Pendidik memahami jika individu-individu yang sedang menjalani proses pembelajaran mempunyai keunikan masing-masing sehingga prosesnya harus ikut disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Keunikan individu dalam pembelajaran tidak boleh lagi menjadi sebuah penghalang yang menghambat pelaksanaan pembelajaran (Hadi, 2017)

Dengan adanya keberagaman ini maka akan terjadi sebuah revolusi dalam sistem Pendidikan sehingga muncul penghormatan dalam perbedaan sehingga akan didapat kesamaan hasil yang diperoleh (Sodik, 2020). Pendidik dalam hal ini tidak pantas untuk melakukan penghakiman terhadap kesalahan peserta didiknya apabila belum dilaksanakan kajian dan tindak lanjut mengenai tercukupi tidaknya apa yang menjadi kebutuhan peserta didik sebagai manusia paripurna.

Jika MB-KM berbasis al-Quran ini di implementasikan maka ada beberapa point yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) perlunya penekanan kepada metode dan teknik tertentu yang akan menjadi ciri khas pembelajaran pada IAIQI (2) perlunya memahami karakteristik masing-masing peserta didik dengan beragam keberagamannya (3) memperhatikan kebutuhan sosial, hal ini didasarkan kepada lingkungan sosial yang menaungi mereka.

Pendidikan berbasis al-Quran menggunakan MB-KM akan memunculkan banyak kreatifitas dan akan menjawab berbagai macam kebutuhan terutama dalam sumber daya manusia. Sehingga menghasilkan cara pandang yang bijak, nilai yang mulia dan memunculkan sumber daya manusia yang unggul. Setidaknya ada tiga jalur dalam implementasi kurikulum al-Quran berbasis MB-KM, Yaitu (1) memasukkannya dalam kurikulum khusus IAIQI, dan (2). Menjadikan kurikulum non formal/hidden curriculum, (3) pembelajaran di luar PT/magang. Memasukkan kurikulum berbasis al-Quran sebagai mata kuliah misalnya matakuliah Kaligrafi Quran, I'rob al-Quran dan Tahfidz. Pelaksanaan kurikulum yang terintegrasi dengan membuat mata kuliah tertentu dengan membuat satu tema/tema tertentu, misalnya sains dan nilai-nilai al-Quran.

IAIQI Indralaya secara khusus memiliki trisula spirit Pendidikan tinggi berbasis pesantren yang mengharuskan civitas akademiknya melaksanakan prinsip Transformatif, Qurani dan humanis. Hal ini menandakan dalam bahwa pelaksanaan kurikulum MB-KM berbasis al-Quran di IAIQI sudah berjalan seimbang karena masing-masing memiliki kelebihan. Adapun pengimplementasian MB-KM ini memiliki landasan yang sesuai dengan pemahaman dasar dalam pembelajaran. 1. Pengetahuan kondisi dan keadaan peserta didik, teknik mereka belajar dan lingkungan sosialnya, 2. Pengetahuan mengenai isi dan tujuan dan kurikulum serta pembelajarannya dalam MB-KM. dengan menimbang aspek pemahaman peserta didik dalam mengembangkan situasi kelas yang produktif, efektif dan mengevaluasinya.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum MB-KM berbasis al-Quran mampu menjawab berbagai persoalan. Pola internalisasi tersebut diwujudkan dengan memasukkannya didalam struktur mata kuliah-matakuliah pada IAIQI, mendesain capaian pembelajaran yang mengakomodasi nilai Qur'ani yang menonjolkan matakuliah yang menjadi kekhasan keilmuan pada masing-masing Prodi di IAIQI dengan memaksimalkan alokasi SKS pada setiap semesternya. Adapun kunci kesuksesan program MB-KM berbasis al-Quran ini adalah kompetensi SDM, baik tenaga dosen maupun pengelola yang ada dalam proses pengajaran dan penngelola dalam manajemennya. Hal ini bisa dilihat dari kesanggupan para dosen dalam mengampu mata kuliah dengan memaksimalkan beragam keterampilan yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). *Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 3(1).
- Assegaf, R., & Islam, A. F. P. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif* Cet. II. Jakarta: Rajawali Press.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching* (Vol. 4). Longman New York.
- Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Murid Sekolah Dasar*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 42–47.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). *Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan*. Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020, 189–194.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). *The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory*. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 9(1), 20–30.
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik)*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Nadlir, M. (2014). *Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 2(2), 299–330.
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to learn*. Prentice Hall. Saleh, M. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective* sixth edition.

Pearson.

- Susilawati, N. (2021). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme*. Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(3), 203–219.
- Tim Kampus Merdeka, U. (2020). *Pedoman Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka*. Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar*. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, 16(2).
- Yusuf, M, & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7(2), 120–133.
- Yusuf, Muhammad. (2019). *Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah*. Shaut Al Arabiyyah, 7(2), 132–146.

